

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas generasi bangsa yang sehat dan cerdas salah satunya ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan pada periode emas (*golden periode*) atau istilah dari 1000 hari pertama kehidupan (HPK). 1000 HPK merupakan fase kehidupan yang dimulai sejak terbentuknya janin pada saat kehamilan (270 hari) sampai dengan anak usia 2 tahun (730 hari). Salah satu dampak tidak terpenuhinya gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu stunting (kerdil) (*Publisher & Access, 2023*).

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis pada anak yang disebabkan oleh asupan gizi kurang dalam kurun waktu yang cukup lama. Stunting (pendek) dapat disebabkan karena malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis maupun berulang, dapat dilihat dari nilai z-score (TB/U) kurang dari -2 SD. Stunting disebabkan oleh banyak faktor salah satunya karena kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai kesehatan dan gizi (*E. Putri, 2023*).

Pengetahuan gizi yang rendah diketahui dapat menghambat usaha perbaikan gizi. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang kebutuhan akan zat-zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi. Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (*Aghadiati et al., 2023*).

Prevalensi stunting di dunia pada anak usia dibawah 5 tahun sebesar 21,3%. Hal ini menunjukkan bahwa secara global pada tahun 2019 sekitar 144 juta anak usia dibawah 5 tahun menderita stunting dengan kisaran dua pertiga di antaranya tinggal di Afrika dan wilayah Asia

Tenggara (WHO, 2020). Data terbaru menunjukkan bahwa wilayah Asia mengalami beban gizi buruk pada anak-anak di bawah usia 5 tahun dengan prevalensi stunting sebesar 21,8%, lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 21,3%. Kawasan Asia Tenggara memiliki prevalensi stunting sebesar 24,7%, menjadikan kawasan di Asian dengan prevalensi stunting tertinggi kedua setelah Asia Selatan (*Global Nutrition Report, 2020*). Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 tingkat Stunting di Indonesia mencapai 24,4% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Sedangkan dalam lingkup Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi kedua paling tinggi satu tingkat dibawah Timor Leste yang memiliki prevalensi Stunting mencapai 48,8% (*Asian Development Bank, 2021*).

Berdasarkan SSGI tahun 2022 balita dengan status gizi sangat pendek di provinsi Lampung sebesar 15,2%, angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 18,5%. Prevalensi balita stunting di Provinsi Lampung tahun 2022 ini dibawah angka nasional yaitu balita stunting sebesar 21,6%. Diketahui bahwa kabupaten yang memilki prevalensi Stunting terendah yaitu Kabupaten Lampung Tengah sebesar 8,7% sedangkan Kabupaten Pesawaran tertinggi sebesar 25,1% (Dinkes Lampung, 2022). Jumlah balita pendek dengan pengukuran tinggi badan berbanding dengan umur (TB/U) di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 sebanyak 26.224 balita yang melakukan pengukuran tinggi badan. Dari hasil pengukuran tersebut terdapat sejumlah 1.793 yang masuk kedalam kategori balita pendek yang artinya terdapat 6,8% balita pendek di Kabupaten Pringsewu, angka presentase ini jelas jauh sekali menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya tahun 2021 yaitu 19,0% balita yang mengalami kondisi stunting (Dinkes Pringsewu, 2022).

Stunting pada balita memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan anak untuk masa sekarang maupun masa mendatang (E. Putri, 2023). Stunting mempunyai dampak buruk jangka pendek dan juga dampak buruk jangka panjang bagi anak. Dampak buruk jangka pendek yang dapat ditimbulkan oleh Stunting adalah terganggunya perkembangan

otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan metabolisme dalam tubuh. Sementara itu, dampak buruk jangka panjang Stunting mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif, penurunan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh, beresiko mengalami kegemukan (Obesitas), sangat rentan terhadap penyakit tidak menular dan penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas, serta penurunan produktivitas pada usia dewasa (Ramdhani et al., 2020).

Faktor penyebab Stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian Stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pendidikan, status ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, sanitasi air dan lingkungan, BBLR pengetahuan dari ibu maupun keluarga (Ramdhani et al., 2020).

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan masyarakat. Pengetahuan yang meningkat dapat merubah persepsi masyarakat tentang penyakit. Meningkatnya pengetahuan juga dapat mengubah perilaku masyarakat dari yang negatif menjadi positif selain itu pengetahuan juga membentuk kepercayaan. Pengetahuan tentang gizi orang tua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap tingkat kecukupan gizi yang diperoleh oleh balita. Pengetahuan gizi ibu yang baik akan meyakinkan ibu untuk memberikan tindakan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi balita terutama yang berkaitan dengan kandungan zat-zat dalam makanan, menjaga kebersihan makanan, waktu pemberian makan dan lain-lain, sehingga pengetahuan yang baik akan membantu ibu atau orang tua dalam menentukan pilihan kualitas dan kuantitas makanan. Pemilahan bahan makanan tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya (*Publisher & Access, 2023*).

Hasil penelitian (*Publisher & Access, 2023*) dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa dari 46 ibu balita dengan pengetahuan kurang tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagian besar mengalami kejadian stunting sebesar 24 (52,2%), dan dari 136 ibu balita dengan pengetahuan baik tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagian besar tidak mengalami kejadian stunting (normal) sebanyak 132 ibu balita (97,1%). Hasil uji didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Pakuhaji Kabupaten Tangerang tahun 2022. Hal ini juga selaras dengan penelitian (*Aghadiati et al., 2023*), dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,001 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

Pada penelitian (*Nenobahan, 2023*) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Oesapa menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak stunting memiliki pengetahuan yang kurang terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan stunting pada balita di Puskesmas Oesapa.

Sedangkan pada penelitian (*Lehan et al., 2023*) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita mendapatkan hasil yang bertolak belakang yaitu tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita, dimana ibu yang pengetahuannya baik didominasi oleh ibu yang mempunyai balita stunting sebanyak 40 orang (81,6%). Hasil analisis uji chi-square menjelaskan p -value 1,000 ($>0,05$).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu pada tahun 2023 Puskesmas dengan presentase stunting tertinggi yaitu di Puskesmas Banyumas sebanyak 6,8% lalu yang kedua di Puskesmas Fajar

Mulia sebanyak 5,9% dan yang ketiga di Puskesmas Pagelaran sebanyak 5,9% (Dinkes Pringsewu, 2023). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Banyumas karna menjadi Puskesmas dengan presentase stunting tertinggi pada Tahun 2023 di Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden ibu berdasarkan pendidikan dan pekerjaan serta karakteristik responden balita berdasarkan usia dan jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu tahun 2024
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu tahun 2024

- c. Diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu tahun 2024
- d. Diketahui analisis pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu tahun 2024

D. Ruang Lingkup

1. Materi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu tahun 2024.

2. Sasaran

Sasaran penelitian ini yaitu semua ibu yang memiliki anak balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu tahun 2024 yang mengalami stunting serta bersedia menjadi responden penelitian.

3. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu.

4. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2024.

5. Metode dan Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian yang kuantitatif studi survei analitik, desain yang digunakan *cross sectional* dan teknik sampling *purposive sampling* kemudian dianalisis dengan uji *chi-square*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat aplikatif

a. Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui beberapa faktor penyebab balita mengalami stunting dan juga bisa menambah pengetahuan ibu tentang stunting pada balita agar tidak mengalami kejadian stunting, serta masyarakat mempunyai rasa kesadaran pentingnya melakukan kunjungan rutin di posyandu.

b. Puskesmas

Sebagai bahan masukan atau informasi bagi Puskesmas khususnya tenaga kebidanan mengenai balita stunting bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi peningkatan stunting sehingga dapat menjadikan bahan pertimbangan untuk mencanangkan program lain yang berkaitan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Banyumas.

2. Manfaat Teoritik

a. Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan atau referensi khususnya bagi mahasiswa-mahasiswi Universitas Muhammadiyah Pringsewu tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber peneliti lain guna melaksanakan penelitian yang sifatnya melanjutkan atau konteks variabel yang berbeda sehingga menjadi faktor-faktor pencetus kejadian stunting yang kompleks dengan lebih memperluas cakupan wilayah kerja dalam suatu daerah yang masih tinggi angka kejadian stunting dengan kajian yang lebih mendalam tentang pendapatan orang tua, pola asuh dalam keluarga serta melakukan penerapan intervensi efektivitas mengatasi permasalahan gizi pada balita stunting.

